

# Untung Suropati

(jilid 2)



Untung Suropati tiba di Kartasura mengantar Raden Ayu Gusik Kusuma ke Patih Nerangkusuma, selanjutnya menikahkan Gusik Kusuma dengan Suropati. Untung menikah setelah mendengar kabar bahwa Suzana telah meninggal. Suzana mati muda setelah melahirkan "Robert" anaknya dengan Untung, Robert kemudian dipungut oleh keluarga Jacob Van Reijn. Kabar ini dibawa oleh kyai Hemboong yang datang untuk menjadi wali nikah antara Untung dengan Gusik.

Nerangkusuma tokoh anti VOC gencar mendesak Amangkurat II agar melawan Belanda. Pasukan Suropati siap perang "puputan" yaitu perang sampai titik darah terakhir, mereka menggunakan baju dan ikat kepala warna putih, lambang kesucian batin dan kesiapan menyongsong kematian. Kapten Francois Tack tiba di Kartasura Februari 1686 untuk menangkap Suropati. Dengan bantuan pasukan Mangkubumi maka pasukan Belanda di bawah Francois Tack bercerai berai, sisanya lari ke Benteng yang didirikan Belanda di dekat Keraton. Pasukan VOC hancur, 75 orang Belanda dan Kapten Tack tewas di tangan Pangeran Puger (adik Amangkurat II) yang menyamar sebagai prajurit Suropati. Dalam hal ini ditikam Keris Kalamisani Suropati. Senjata ini digunakan oleh Trunojoyo dalam perjuangan melawan Belanda di Jawa Timur.

Suropati dan Nerangkusuma merebut Pasuruan, dan mengalahkan bupati Anggajaya, yang kemudian melarikan ke Surabaya. Bupati Surabaya Adipati Jangrana tidak membalas karena kenal dengan Suropati. Untung Suropati mengangkat diri menjadi bupati Pasuruan bergelar Tumenggung Wironegoro. Tahun 1699, Suropati membentuk pasukan yang kuat dan wilayahnya melebar sampai ke Madiun.

Sepeninggal Amangkurat II th 1703, terjadi perebutan tahta Kartasura antara Amangkurat III melawan Pangeran Puger. Thn 1704 Pangeran Puger mengangkat diri menjadi Pakubuwana I dengan dukungan VOC. Thn 1705 Amangkurat III diusir dari Kartasura dan berlindung ke Pasuruan.

Batavia mengeluarkan sikap tegas dan mengirim pasukan yang kuat ke wilayah Suropati. Sedikit demi sedikit benteng Suropati dibuat berjatuh. Benteng Suropati di Madiun pertama direbut, tahun 1706, Benteng di Gunung Kelud juga direbut. Amangkurat III menyerah kepada Belanda. Selanjutnya serangan langsung ke jantung pertahanan Suropati di Pasuruan. Belanda mendapat bantuan langsung dari Pakubuwono I, Adipati Surabaya dan pasukan Madura cakraningrat II. Pasukan bantuan beserta pasukan Belanda menyerang benteng Suropati terakhir di Bangil. Dalam pertempuran itu Suropati terluka parah akibat ledakan meriam. Dan terpaksa dibawa ke Pasuruan, meninggal disana.

Seorang budak yang dulu disiksa dan dihina telah menjadi musuh yang sangat ditakuti oleh penjajah Belanda.

September 1706 gabungan pasukan VOC, Kartasura, Madura, dan Surabaya dipimpin Mayor Goovert Knole menyerbu Pasuruan. Pertempuran di Bangil akhirnya menewaskan Untung Suropati tanggal 17 Oktober 1706. Namun ia berwasiat agar matinya dirahasiakan. Makam Suropati pun dibuat rata tanah. Perjuangan dilanjutkan putra-putranya dengan membawa tandu berisi Suropati palsu. *Catatan Belanda*, Untung Suropati dicincang jenazahnya lalu dibakar dan abunya dibuang ke laut. Tetapi dalam riwayat masyarakat dikatakan bahwa jenazah untung suropati dimakamkan di 2 tempat yaitu di Pasuruan dan di Pekuburan Raja di Malang.

Tanggal 18 Juni 1707 Herman de Wilde memimpin ekspedisi mengejar Amangkurat III. Ia menemukan makam Suropati yang segera dibongkarnya. Jenazah Suropati pun dibakar dan abunya dibuang ke laut.

Putra-putra Untung Suropati, dan Gusik Kusuma terus melanjutkan perjuangan melawan Belanda di Jawa Timur sampai akhir hayatnya. Antara lain : Raden Pengantin, Raden Suropati, dan Raden Surodilogo memimpin pengikut ayah mereka. Sebagian dari mereka ada yang tertangkap bersama Amangkurat III tahun 1708 dan dibuang ke Srilangka.